

## Kajian Semiotika Roland Barthes: Warna Lokal Surabaya dalam Roman *Bumi Manusia* Karya dalam Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer

Fitri Puspasari<sup>1</sup>

Sastra Indonesia,  
Universitas Pamulang,  
Indonesia

[Dosen02881@unpam.ac.id](mailto:Dosen02881@unpam.ac.id)

Thea Umbarasari<sup>2</sup>

Sastra Indonesia,  
Universitas Pamulang,  
Indonesia

[dosen02941@unpam.ac.id](mailto:dosen02941@unpam.ac.id)

Zamzam Nurhuda<sup>3</sup>

Sastra Indonesia,  
Universitas Pamulang,  
Indonesia

[dosen01085@unpam.ac.id](mailto:dosen01085@unpam.ac.id)

\*Corresponding author: Thea Umbarasari: email: [dosen02941@unpam.ac.id](mailto:dosen02941@unpam.ac.id)

Diterima: 04-03-2026

Direvisi: 05-05-2026

Tersedia Daring: 20-05-2026

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul "*Warna Lokal Surabaya dalam Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*". Karya sastra merupakan hasil proses kreatif yang mencerminkan kehidupan masyarakat, sedangkan roman berfungsi menampilkan realitas sosial dan budaya tertentu. Roman *Bumi Manusia* menggambarkan kehidupan masyarakat Surabaya awal abad ke-20 dengan latar sosial dan budaya yang khas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk warna lokal Surabaya yang meliputi aspek mata pencaharian, sistem sosial, budaya, dan bahasa, serta mengungkap makna kultural yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Data diperoleh melalui studi pustaka dengan menganalisis teks *Bumi Manusia*. Langkah penelitian mencakup membaca teks, mengidentifikasi unsur warna lokal, mengklasifikasikan data, serta menafsirkan makna budaya. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan penerapan teori tanda Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bumi Manusia* menampilkan warna lokal Surabaya melalui sistem kemasyarakatan, adat istiadat, bahasa dialek, dan aktivitas ekonomi masyarakat urban. Roman ini menggambarkan karakter masyarakat Surabaya yang terbuka, berani, dan dinamis. Simpulan penelitian menegaskan bahwa karya sastra berperan penting dalam melestarikan identitas lokal dan memperkaya kajian sastra Indonesia.

**Kata Kunci:** warna lokal, Surabaya, *Bumi Manusia*, semiotika.

**Abstract:** This research is entitled "*The Local Color of Surabaya in the Novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer*." Literary works are creative expressions that reflect social realities, while novels serve as a medium to portray specific cultural and societal contexts. *Bumi Manusia* depicts the life of Surabaya's society in the early 20th century with distinctive social and cultural settings. This study aims to describe the forms of Surabaya's local color, including aspects of livelihood, social systems, culture, and language, as well as to reveal the cultural meanings embedded within them.

The study employs a qualitative descriptive method with a semiotic approach. Data were collected through library research by analyzing the text of *Bumi Manusia*. The research steps include reading the text, identifying elements of local color, classifying the data, and interpreting cultural meanings. Data analysis was conducted descriptively by applying the sign theories of Ferdinand de Saussure and Roland Barthes. The results show that *Bumi Manusia* presents the local color of Surabaya through its depiction of social systems, customs, dialects, and the economic activities of urban society. The novel portrays the Surabaya people as open-minded, courageous, and dynamic. The study concludes that literature plays an essential role in preserving local identity and enriching Indonesian literary studies.

**Keywords:** local color, Surabaya, *Bumi Manusia*, semiotics.

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang mengandung nilai estetika, imajinasi, dan intelektualitas yang tinggi. Karya sastra bukan sekadar produk keterampilan teknis, melainkan hasil perenungan, pengendapan ide, serta refleksi terhadap realitas sosial dan budaya di sekitar pengarangnya (Wahyudi, 2008). Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya merekam kehidupan, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam bentuk estetis yang memiliki daya gugah dan daya tafsir.

Roman merupakan pengalaman manusia secara menyeluruh yang merupakan suatu terjemahan mengenai perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kebutuhan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa Roman adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetis. Pada umumnya roman memuat realita perjalanan hidup seseorang yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh rekaannya. Perjalanan hidup yang diceritakan tidak terlepas dari sistem kemasyarakatan, tempat ekonomi, pandangan hidup, kebiasaan hidup dan pengaruh alam sekitarnya perjalanan hidup tokoh utama yang diceritakan oleh pengarang mampu menceritakan warna daerah suatu tempat.

Membaca roman berarti berusaha memahami tokoh sebagai manusia bukan sekedar ingin mengetahui bagaimana jalan ceritanya, tetapi juga untuk memahami jalan ceritanya, tetapi juga untuk memahami tokoh serta mengetahui peran tokoh dalam roman tersebut. Dari peran tokoh tersebutlah akan terlihat adanya nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sebuah roman.

Semiotika berasal dari kata Yunani *sēmeion* yang berarti tanda. Dalam konteks sastra, semiotika berperan penting untuk memahami makna yang tersembunyi di balik struktur teks. Ferdinand de Saussure memandang tanda sebagai relasi antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); makna muncul dari hubungan keduanya dalam sistem bahasa (Hadiati, C., & Yulianita, 2021). Sementara Charles Sanders Peirce membedakan tanda dalam tiga elemen: *representamen* (bentuk tanda), *object* (acuan tanda), dan *interpretant* (pemahaman terhadap tanda) (Batubara, M. H., Meisuri, M., & Saragih, 2023).

Dalam penelitian sastra, teori semiotika membantu peneliti menafsirkan makna budaya yang tersembunyi dalam teks. Unsur warna lokal seperti bahasa daerah, perilaku sosial, dan simbol-simbol budaya dapat dibaca sebagai tanda (*sign*) yang merepresentasikan identitas masyarakat tertentu (Dewi, K. W. U., & Pratiwi, 2022).

Sebagai contoh, penggunaan dialek Jawa Timur atau latar Surabaya dalam *Bumi Manusia* tidak hanya menggambarkan ruang geografis, tetapi juga merupakan representasi sosial dan ideologis pada masa kolonial. Melalui analisis semiotik, tanda-tanda budaya tersebut dapat dimaknai sebagai upaya pengarang menegaskan posisi lokalitas dalam sejarah nasional (Wardana, M. K., 2022).

Dengan demikian, teori semiotika memberikan kerangka untuk membaca karya sastra sebagai sistem tanda yang mengandung ideologi, budaya, dan nilai-nilai sosial masyarakat (Makmur, T., & Samsudin, 2020).

Warna lokal dalam karya sastra diartikan sebagai penggambaran yang menonjolkan ciri khas daerah tertentu, baik dalam bahasa, adat, sistem sosial, maupun latar geografis (Purba, 2021). Abrams dan Harpham menyebut *local color* sebagai elemen yang menghidupkan keaslian dan kekhasan budaya lokal dalam karya sastra (Abrams, M. H., & Harpham, 2012).

Ciri khas warna lokal dapat dilihat pada penggambaran nilai, norma, peraturan, dan upacara-upacara yang khas dengan penggunaan istilah-istilah dalam bahasa daerah tertentu. Aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain selalu menurut adat tata

kelakuan. hal tersebut dapat berupa kegiatan upacara adat hukum adat atau peraturan norma tidak tertulis dan nilai-nilai budaya.

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa warna lokal memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya bangsa. Misalnya, mengungkapkan bahwa warna lokal Batak dalam novel *Longa* bukan sekadar hiasan teks, melainkan representasi nilai budaya dan cara pandang masyarakat setempat (Pertwi, B. H., Doyin, M., & Edy Nugroho, 2023). Temuan serupa dijelaskan oleh Rahayu yang menemukan bahwa warna lokal dalam cerpen *Sala Dewi* berfungsi mempertegas nilai moral dan sosial masyarakat Minangkabau (Rahayu, S. S., Nurhasanah, E., & Hartati, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, warna lokal Surabaya pada *Bumi Manusia* mencakup dialek, aktivitas sosial-ekonomi masyarakat pelabuhan, hingga tata nilai masyarakat Jawa Timur. Unsur-unsur tersebut menjadi simbol identitas lokal yang memperkaya makna naratif dan ideologis karya.

Kajian Wardana & Mulyadi tentang persepsi warna dalam bahasa Indonesia juga memperlihatkan bahwa warna memiliki dimensi semantik dan budaya yang dapat digunakan untuk menafsirkan representasi lokalitas dalam teks sastra (Wardana, M. K., 2022). Oleh karena itu, teori warna lokal sangat relevan untuk membedah bagaimana Pramoedya memanfaatkan elemen kedaerahan sebagai strategi naratif dan ideologis.

Roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer diterbitkan oleh Hasta Mitra cetakan 1 sampai dengan cetakan 9 sejak 1980 kemudian pada cetakan ke 10 pada tahun 2005 diterbitkan dan diluaskan oleh Lentera Dipantara Utan Kayu Jakarta Timur, dengan tebal halaman 535 halaman.

Roman *Bumi Manusia* termasuk ke dalam Tetralogi buru tiga diantaranya yaitu anak semua bangsa, jejak langkah, dan rumah kaca. Dari tangan Pramoedya Ananta Toer telah lahir lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 42 bahasa Asing.

Roman Tetralogi Buru mengambil latar belakang dan cikal bakal *nation* Indonesia di awal abad ke-20. Waktu kita dibalikkan sedemikian rupa dan hidup di era membibitnya pergerakan nasional mula-mula, juga

pertautan rasa, kegamangan jiwa, percintaan, dan pertarungan kekuatan anonim para srikandi yang mengawal penyemaian bangunan nasional yang kemudian kelak melahirkan Indonesia modern. Roman pertama Tetralogi, *Bumi Manusia* merupakan periode penyemaian dan kegelisahan dimana Minke sebagai aktor sekaligus kreator adalah manusia berdarah priyayi yang semampu mungkin keluar dari kepompong kejawaannya menuju manusia yang bebas dan merdeka, di sudut lain membelah jiwa ke-Eropa-an yang menjadi simbol dan kiblat dari ketinggian pengetahuan dan peradaban.

Dalam konteks sastra Indonesia modern, karya-karya Pramoedya Ananta Toer menempati posisi yang sangat penting. Roman *Bumi Manusia* sebagai bagian dari *Tetralogi Buru* tidak hanya menampilkan kisah individu bernama Minke, tetapi juga merekam dinamika sosial, politik, dan budaya Indonesia awal abad ke-20. Roman ini menjadi saksi perjalanan bangsa dari masa feodalisme menuju kesadaran nasionalisme modern. Di dalamnya, pembaca menemukan kompleksitas relasi antara kolonialisme, pendidikan, identitas, dan kebebasan manusia.

Dalam ranah sastra Indonesia, semiotika Barthes membuka ruang baru dalam pembacaan teks sastra, khususnya karya-karya yang kaya akan simbol, mitos, dan representasi budaya. Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu pengarang yang secara eksplisit menggunakan tanda-tanda budaya untuk membangun makna sosial dan politik dalam karya-karyanya. Melalui roman *Bumi Manusia*, Pramoedya tidak hanya menceritakan kisah personal tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh, tetapi juga menampilkan semangat zaman (*zeitgeist*) Hindia Belanda yang penuh kontradiksi antara kolonialisme dan kesadaran nasionalisme.

Lebih jauh lagi, *Bumi Manusia* juga merefleksikan kekayaan warna lokal, terutama melalui latar sosial dan geografis kota Surabaya sebagai pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya pada masa itu. Melalui penggambaran dialek, adat istiadat, serta kebiasaan masyarakat setempat, Pramoedya menghadirkan nuansa lokal yang autentik sebagai wujud representasi budaya daerah di dalam karya sastra.

Penelitian tentang karya Pramoedya telah banyak dilakukan, baik dari aspek ideologi, struktur naratif, maupun tokoh-tokoh yang dihadirkan. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti warna lokal Surabaya dalam roman *Bumi Manusia* masih relatif jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada tema perjuangan sosial, konflik kolonial, atau pendekatan feminisme terhadap tokoh Nyai Ontosoroh.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada eksplorasi warna lokal Surabaya yang ditinjau dari perspektif semiotika sastra. Penelitian ini tidak hanya memaparkan unsur geografis atau kultural semata, tetapi juga menafsirkan makna simbolik dari tanda-tanda lokalitas yang muncul dalam teks sastra. Dengan pendekatan ini, penelitian menghadirkan pemahaman baru tentang bagaimana Pramoedya membangun identitas daerah dan budaya melalui sistem tanda dalam roman *Bumi Manusia*.

*State of the art* penelitian ini berada pada irisan antara kajian semiotika dan antropologi sastra, yang melihat karya sastra bukan hanya sebagai teks estetis, melainkan juga sebagai representasi sosial-budaya. Hal ini menegaskan posisi penelitian ini sebagai kajian yang memperluas horizon pemahaman terhadap *Bumi Manusia* melalui dimensi warna lokal Surabaya yang belum banyak disentuh sebelumnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan antara lain dilakukan oleh Yessi Eva Nora dkk. (2018) tentang warna lokal adat istiadat masyarakat Lampung, oleh Reddy Suzayzt (2016) mengenai warna lokal Melayu dan Tionghoa dalam cerpen Alexander, serta oleh Ria Ayu Wahyuni dkk. (2020) mengenai unsur budaya dalam novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian* karya Guntur Alam.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan pentingnya warna lokal sebagai aspek kebudayaan yang memperkaya makna karya sastra. Namun, semuanya masih berfokus pada wilayah Sumatera dan Bangka, bukan Jawa Timur, khususnya Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini melanjutkan dan memperluas khazanah kajian warna lokal dengan objek karya dan wilayah yang berbeda, yakni pada *Bumi Manusia* dengan latar Surabaya abad ke-20.

Melalui telaah semiotika, penelitian ini juga menambah perspektif baru terhadap pendekatan yang digunakan dalam penelitian warna lokal, karena sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan pendekatan deskriptif atau antropologis. Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya kajian mendalam mengenai warna lokal Surabaya dalam roman *Bumi Manusia* sebagai representasi identitas daerah. Padahal, Surabaya memiliki posisi historis dan kultural yang kuat dalam roman ini. Sebagai kota pelabuhan yang kosmopolit, Surabaya menjadi simbol pertemuan antar budaya (Jawa, Eropa, Tionghoa, dan Arab) yang memengaruhi pola pikir dan karakter tokoh-tokohnya.

Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek naratif dan ideologis, sehingga belum banyak yang menggali bagaimana Pramoedya menampilkan unsur lokalitas seperti dialek, sistem sosial, mata pencaharian, dan bahasa daerah sebagai pembentuk makna. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memusatkan perhatian pada tanda-tanda warna lokal Surabaya dan fungsinya dalam membangun realitas sosial dalam teks.

Adapun tujuan dari penelitian ini Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi warna lokal Surabaya dalam roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer; mengidentifikasi unsur-unsur lokalitas Surabaya yang mencakup mata pencaharian, sistem sosial, dan bahasa dalam teks roman; menafsirkan makna semiotik dari warna lokal yang digunakan pengarang dalam membangun karakter, alur, dan latar cerita; menjelaskan peran warna lokal dalam memperkuat nilai-nilai budaya dan identitas daerah Surabaya pada konteks kolonialisme.

Kontribusi penelitian ini dibagi ke dalam dua aspek utama, yaitu teoretis dan praktis. Kontribusi teoretis penelitian ini memperkaya kajian teori sastra, khususnya dalam ranah semiotika dan antropologi sastra, dengan menghadirkan analisis mendalam tentang relasi antara tanda, budaya, dan lokalitas dalam teks. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman akademik tentang bagaimana lokalitas direpresentasikan dalam sastra Indonesia modern. Kontribusi praktis penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti sastra dalam mengembangkan kajian warna lokal pada karya sastra

Indonesia. Hasilnya juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra, serta menjadi inspirasi bagi penulis dan pengkaji sastra untuk menggali identitas kedaerahan sebagai sumber kreativitas.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah khazanah ilmiah dalam bidang studi sastra, tetapi juga turut melestarikan nilai-nilai kultural daerah melalui kajian ilmiah yang berbasis teks dan konteks.

## **Metode**

Metode adalah cara yang efektif untuk mencapai maksud tertentu. Dengan kata lain metode adalah cara kerja yangersistim untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan dan penafsiran terhadap tanda-tanda budaya yang terdapat dalam teks sastra. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur frekuensi atau jumlah kemunculan unsur, melainkan menafsirkan makna yang terkandung di balik representasi warna lokal Surabaya dalam roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau budaya (Creswell, 2018). Dalam konteks ini, fenomena yang dikaji adalah representasi warna lokal sebagai sistem tanda budaya.

Objek penelitian kualitatif adalah seluruh bidang atau aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya (*natural setting*), mungkin berkenaan dengan aspek/ bidang kehidupannya yang disebut ekonomi kebudayaan, hukum, administrasi, agama dan sebagainya. Data kualitatif tentang objeknya dinyatakan dalam kalimat yang pengolahannya dilakukan melalui proses berpikir logika

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika dan antropologi sastra. Pendekatan semiotika digunakan untuk menafsirkan tanda-tanda budaya dalam teks, seperti bahasa, simbol, dan perilaku tokoh, sedangkan pendekatan

antropologi sastra digunakan untuk menelaah konteks sosial dan budaya masyarakat Surabaya yang direpresentasikan dalam karya.

Semiotika ditemukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18. J.H. Lambert, seorang filsuf Jerman yang sempat dilupakan, menggunakan kata semiotika sebagai sebutan untuk tanda. Ilmu tanda, sistem tanda, serta proses dalam penggunaan tanda hingga pada taraf pemahaman melalui makna memerlukan kepekaan yang besar. Makna yang berada dibalik setiap karya sastra atau bahasa, dengan kepekaan tersebut akan dapat diungkap dan dipahami dengan baik.

Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Charles Sanders Peirce tentang model triadik—*representamen*, *object*, dan *interpretant*—yang memungkinkan peneliti memahami hubungan antara tanda dan makna budaya (Batubara, M. H., Meisuri, M., & Saragih, 2023). Pendekatan antropologi sastra digunakan untuk mengaitkan hasil pembacaan tanda dengan konteks sosial budaya pada masa kolonial, sesuai pandangan Ratna bahwa karya sastra merupakan produk budaya yang merefleksikan sistem nilai masyarakatnya (Ratna, 2015).

Data utama dalam penelitian ini berupa kutipan teks, dialog, narasi, dan deskripsi latar yang mengandung unsur warna lokal Surabaya dalam roman *Bumi Manusia*. Data diperoleh dari teks primer yaitu novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer (edisi Lentera Dipantara, 2015).

Sumber data sekunder berasal dari buku teori, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian terkini yang relevan dengan kajian warna lokal, semiotika, dan antropologi sastra. Beberapa referensi pendukung diambil dari hasil penelitian terbaru seperti Purba (2021), Rahayu et al. (2022), dan Pertiwi et al. (2023) yang meneliti warna lokal dalam sastra Indonesia modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen. Prosedur pengumpulan data meliputi: (1) Membaca secara intensif teks roman *Bumi Manusia* untuk mengidentifikasi unsur warna lokal; (2) Menandai bagian teks yang mengandung tanda-tanda budaya, seperti penggunaan dialek,

deskripsi sosial, atau simbol-simbol lokal; (3) Mengumpulkan referensi teoretis dan hasil penelitian terdahulu sebagai bahan pembandingan dan penopang analisis.

Metode dokumentasi digunakan untuk mencatat kutipan relevan yang mengandung unsur warna lokal, baik yang bersifat linguistik (bahasa dan dialog) maupun nonlinguistik (konteks sosial dan budaya).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis semiotik model Peirce yang melibatkan tiga tahap utama, yaitu: (1) Identifikasi tanda (representamen) dalam teks yang menunjukkan unsur warna lokal Surabaya; (2) Penentuan objek tanda (object), yaitu acuan budaya atau realitas sosial yang direpresentasikan dalam tanda tersebut; (3) Penafsiran makna (interpretant), yaitu pemahaman terhadap hubungan antara tanda dan nilai budaya yang dikandungnya.

Selanjutnya, hasil analisis tanda-tanda tersebut diinterpretasikan menggunakan pendekatan antropologi sastra, agar ditemukan makna sosial, budaya, dan ideologis yang terkandung dalam representasi warna lokal.

Untuk menjaga validitas hasil analisis, digunakan teknik triangulasi teori dan sumber, dengan membandingkan hasil interpretasi dengan teori-teori relevan (semiotika dan antropologi sastra) serta hasil penelitian terdahulu.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap warna lokal Surabaya dalam *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang meliputi aspek mata pencaharian, sistem sosial, dan bahasa lokal. Analisis ini menyoroti bagaimana representasi lokalitas Surabaya dalam roman tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga menjadi refleksi dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa Timur pada masa colonial

## **Warna Lokal Surabaya dan Letak Ruang**

Roman *Bumi Manusia* menghadirkan Surabaya sebagai pusat aktivitas kehidupan kolonial dengan karakteristik geografis dan iklim tropis yang khas. Wilayah Surabaya digambarkan memiliki suasana yang dinamis dan menjadi

tempat bertemunya berbagai ras—Eropa, Indo, dan Pribumi—yang berinteraksi dalam struktur sosial kolonial. Gambaran ini memperkuat pendapat Ratna bahwa, warna lokal merupakan bentuk realisme sastra yang menghadirkan ciri khas daerah secara konkret melalui latar, karakter, dan budaya (Ratna, 2015).

Pramoedya menggambarkan Surabaya sebagai ruang yang hidup dengan identitas sosialnya. Deskripsi ruang seperti “Boerderij Buitenzorg” (perusahaan pertanian milik Tuan Mellema yang dikelola Nyai Ontosoroh) memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat pada masa itu dipengaruhi oleh sistem kolonial yang menempatkan perempuan pribumi sebagai sosok subordinat namun tangguh. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhayati bahwa, karya sastra sering menampilkan tokoh perempuan sebagai representasi perlawanan terhadap struktur patriarki colonial (Nurhayati, 2021).

Selain itu, lokasi seperti rumah pleserin Koh Ah Tjong menggambarkan adanya ruang sosial bagi masyarakat Tionghoa dan kehidupan urban yang berkembang di Surabaya awal abad ke-20. Ruang-ruang tersebut memperkuat citra Surabaya sebagai kota pelabuhan kosmopolit yang menjadi tempat percampuran budaya, ekonomi, dan nilai moral.

### **Warna Lokal Berdasarkan Mata Pencaharian**

Mata pencaharian dalam roman *Bumi Manusia* mencerminkan keberagaman sosial ekonomi masyarakat kolonial. Nyai Ontosoroh, misalnya, mengelola perusahaan pertanian dan peternakan dengan keterampilan manajerial yang setara dengan kaum Eropa. Dalam kutipan:

“Kami memasuki ladang yang habis dipanen. Kacang tanah. Dimana-mana nampak panen tergelar di atas tanah dan tumpukan-tumpukan rendeng...” (*Bumi Manusia*, hal. 48).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan pribumi mampu mengelola usaha besar secara mandiri, menantang stereotip kolonial tentang inferioritas perempuan Timur. Pramoedya melalui tokoh Nyai Ontosoroh

memperlihatkan nilai kerja keras, rasionalitas, dan kemandirian ekonomi yang menjadi identitas warna lokal masyarakat Surabaya.

Selain pertanian, mata pencaharian lain seperti dokter, guru, dan penulis juga muncul sebagai simbol mobilitas sosial. Tokoh Minke, misalnya, bekerja sebagai penulis dengan nama pena *Max Tollenaar*. Hal ini mencerminkan munculnya kelas intelektual pribumi yang memanfaatkan media tulis sebagai alat perlawanan ideologis terhadap dominasi Eropa. Menurut Wulandari, fenomena ini menandai pergeseran budaya kerja dari agraris ke intelektual di kalangan kaum terpelajar Hindia (Wulandari, 2022).

Dengan demikian, Pramoedya tidak hanya menggambarkan profesi sebagai unsur latar, tetapi juga sebagai simbol perjuangan identitas sosial. Gambaran ini menunjukkan bahwa warna lokal Surabaya bukan semata identitas geografis, melainkan juga etos kerja dan dinamika sosial ekonomi masyarakatnya.

### **Warna Lokal Berdasarkan Sistem Sosial**

Sistem sosial yang tergambar dalam *Bumi Manusia* memperlihatkan stratifikasi yang kompleks antara kaum Eropa, Indo, dan Pribumi. Dalam kutipan:

“Ia masih juga menjabat tanganku, menunggu aku menyebutkan nama keluargaku. Aku tak punya maka tak menyebutkannya.” (*Bumi Manusia*, hal. 26).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya diskriminasi identitas dalam masyarakat kolonial di mana nama keluarga menjadi simbol status sosial. Minke yang tidak memiliki nama keluarga mengalami marginalisasi sebagai pribumi tanpa garis keturunan Eropa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pradana yang menyatakan bahwa identitas sosial dalam sastra kolonial Indonesia sering dibangun melalui simbol-simbol rasial dan genealogis (Pradana, 2020).

Sistem sosial yang hierarkis juga tercermin dalam hubungan antara majikan dan pelayan. Namun, berbeda dengan gambaran umum tentang perendahan martabat pelayan pribumi, rumah Nyai Ontosoroh justru menjadi representasi kemajuan sosial:

“Pelayan itu tidak datang merangkak-rangkak seperti pada majikan pribumi... Alangkah indah kehidupan tanpa merangkak-rangkak di hadapan orang lain.” (*Bumi Manusia*, hal. 35).

Gambaran ini menandakan adanya transformasi sosial yang digagas oleh perempuan pribumi modern. Nyai Ontosoroh menghadirkan tatanan rumah tangga egaliter, yang menolak feodalisme dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dalam perspektif teori sosiologi sastra, hal ini sejalan dengan pandangan Swingewood dalam Rahman, bahwa karya sastra dapat menjadi cerminan perubahan sosial melalui tokoh dan relasi sosial yang dibangunnya (Rahman, 2023). Oleh karena itu, sistem sosial dalam *Bumi Manusia* merepresentasikan pergeseran nilai dari feodalistik menuju humanistik.

### **Warna Lokal Berdasarkan Bahasa Lokal**

Bahasa menjadi aspek penting dalam menampilkan warna lokal Surabaya. Dalam roman ini, Pramoedya menggunakan campuran bahasa Belanda, Prancis, Jawa, dan Melayu yang menunjukkan pluralitas linguistik masyarakat Hindia Belanda.

“Ah, Nyo, sudah lama beltetangga begini tidak pernah datang belkunjung.” (*Bumi Manusia*, hal. 243).

Dialog dengan logat Tionghoa ini menggambarkan kehadiran komunitas etnis Tionghoa di Surabaya dan menunjukkan akulturasi budaya dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan berbagai ragam bahasa memperkuat realitas sosial multietnis yang hidup berdampingan dalam satu ruang geografis.

Selain itu, bahasa Jawa juga digunakan untuk menandai hubungan hierarkis dan kesopanan budaya. Misalnya pada kutipan:

“Ayahanda! Ampuni sahaya.” (*Bumi Manusia*, hal. 183).

Kata “ayahanda” dan “sahaya” menunjukkan tata krama bahasa Jawa halus yang sarat penghormatan terhadap orang tua atau atasan. Pramoedya juga menampilkan percampuran bahasa sebagai simbol pertemuan budaya. Kehadiran kata-kata seperti *God!* atau *Adieu ma belle!* menunjukkan pengaruh bahasa asing dalam interaksi sosial masyarakat kolonial.

### **Interpretasi Warna Lokal sebagai Kritik Sosial**

Roman *Bumi Manusia* tidak sekadar merekam realitas sosial Surabaya, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap ketimpangan kolonial. Melalui karakter Minke dan Nyai Ontosoroh, Pramoedya menegaskan pentingnya pendidikan dan kesadaran sosial sebagai sarana pembebasan.

Pramoedya berhasil memadukan unsur lokal dengan nilai universal kemanusiaan. Warna lokal tidak hanya menjadi ornamen budaya, melainkan juga sarana untuk mengungkapkan perlawanan terhadap penjajahan dan ketidakadilan sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Bumi Manusia* menghadirkan warna lokal Surabaya melalui penggambaran detail ruang, profesi, sistem sosial, dan bahasa yang autentik. Pembahasan ini membuktikan bahwa warna lokal dalam karya Pramoedya bukan hanya unsur estetis, tetapi juga ideologis yang merepresentasikan perjuangan intelektual pribumi di tengah struktur kolonial.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menampilkan warna lokal Surabaya secara kuat melalui representasi ruang, mata pencaharian, sistem sosial, dan bahasa. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar atau ornamen naratif, melainkan juga merefleksikan realitas sosial-budaya masyarakat Jawa Timur pada masa kolonial. Penggambaran tokoh Nyai Ontosoroh dan Minke memperlihatkan nilai-nilai kerja keras, kemandirian, dan semangat intelektual masyarakat Surabaya yang progresif, sedangkan penggunaan dialek lokal dan multibahasa menunjukkan dinamika sosial kota pelabuhan yang kosmopolit.

Secara semiotik, tanda-tanda budaya yang dihadirkan Pramoedya mengandung makna ideologis tentang perlawanan terhadap ketidakadilan kolonial dan penegasan identitas lokal dalam kerangka kebangsaan. Warna lokal dalam roman ini menjadi medium untuk mengungkapkan pandangan dunia

pengarang tentang pentingnya kesadaran budaya, pendidikan, dan kebebasan manusia.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kajian warna lokal memiliki kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman terhadap karya sastra Indonesia, khususnya dalam konteks pelestarian nilai-nilai budaya daerah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan analisis warna lokal dengan memperluas objek kajian pada karya sastra dari daerah lain atau dengan pendekatan interdisipliner, seperti sosiologi sastra dan ekokritik, agar menghasilkan pemetaan yang lebih komprehensif tentang representasi lokalitas dalam sastra Indonesia modern.

### **Daftar Pustaka**

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2012). *Glossary of Literary Terms* (10th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Batubara, M. H., Meisuri, M., & Saragih, A. (2023). The Contribution of Social Semiotics to Text Understanding in Various Disciplines: A Systematic Literature Review. *Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 4(1), 12–20. <https://doi.org/10.37249/jllt.v4i1.830>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, K. W. U., & Pratiwi, D. P. E. (2022). Semiotic Perspectives of Indonesian Horror Movie Posters. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(3), 730–743. <https://doi.org/10.55637/jr.10.3.10231.730-743>
- Hadiati, C., & Yulianita, N. G. (2021). A Depiction of Raden Joko Kaiman as a Superhero Using Barthes' Semiotics. *Lingua Cultura*, 15(1), 73–78. <https://doi.org/10.55637/jr.10.3.10231.730-743>
- Makmur, T., & Samsudin, D. (2020). Perspektif Semiotika dalam Penelitian Sains Informasi dan Kepustakaan di Indonesia. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 45–48.
- Nurhayati, S. (2021). Perempuan dan Kekuasaan dalam Sastra Indonesia Modern. *Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 77–89.
- Pertiwi, B. H., Doyin, M., & Edy Nugroho, Y. (2023). The Local Batak Color in the Longa Novel by Nestor Rico Tambunan. *Eloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 383–389.
- Pradana, A. (2020). Struktur Sosial Kolonial dalam Roman Indonesia Awal Abad ke-20. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 24(3), 231–245.
- Purba, A. (2021). Warna Lokal Jawa dan Minang dalam Karya Sastra Indonesia sebagai Salah Satu Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah pada Era Digitalisasi. *Itian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(1), 16–24. <https://doi.org/10.22437/titian.v5i1.13107>

- Rahayu, S. S., Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2022). Warna Lokal dalam Kumpulan Cerpen Sala Dewi Karya Emil Amir. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 102–112. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7292>
- Rahman, F. (2023). Pendekatan Sosiologi Sastra dan Perubahan Sosial dalam Karya Fiksi Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 11–25.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, S. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo.
- Wardana, M. K., & M. (2022). How Indonesian Sees the Colors: Natural Semantic Metalanguage Theory. *Journal of Applied Linguistics and Literature (JOALL)*, 7(2), 156–165. <https://doi.org/10.33369/joall.v7i2.21035>
- Wulandari, T. (2022). Mobilitas Sosial Kaum Terpelajar Pribumi dalam Sastra Kolonial. *Jurnal Humanika*, 154(4), 198–210.

